



**DINAMIKA MOTIVASI PADA ANAK BERBAKAT DALAM MENARI  
(STUDY KASUS ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS 5 DI SIDOARJO)**

Nur Arofah Tis'ina

Sekolah Tinggi Islam Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto, Indonesia

E-mail : [nurarofahtisina@staisam.ac.id](mailto:nurarofahtisina@staisam.ac.id)

**Abstrak**

Banyak anak-anak kita yang masih memendam kebabatannya, karena merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki. Sehingga bakat anak tersebut tidak tersalurkan. Kita sebagai orang tua dan guru harus memotivasi anak-anak kita. Karena anak berbakat berbeda dengan anak pintar. Bakat berarti mempunyai potensi, sedangkan pintar bisa didapat dari tekun mempelajari sesuatu. Meskipun tekun namun tidak berpotensi, seseorang tidak akan bisa optimal seperti halnya anak berbakat. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah kita sebagai orang tua dan guru memberikan motivasi sepenuhnya pada anak-anak kita untuk menonjolkan keberbakatan anak-anak kita. Subjek dalam penelitian ini anak yang memiliki kebabatan dalam menari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam dinamika motivasi anak berbakat. Pada proses penelitian lingkungan subjek baik disekolah maupun dirumah sangat mendukung, namun subjek mudah putus asa saat ada pembicaraan yang menyinggungnya.

Kata Kunci: *Motivasi, Anak Berbakat, Menari*

**Abstract**

Many of our children are still bury their talents, it is because they feel less confident to their abilities. So that, their talents are not channeled. We as parents and teachers must motivate our children. Because gifted children are different from smart children. Talent means to have potential, while being smart can be obtained by learning something diligently. Although persevering, but not potential, a person will not be able to be as optimal as gifted child. For this reason, the aim of this research is that we as parents and teachers provide full motivation for our children to feature their talents. The subjects in this research is a child who has talent in dancing. The results of this study indicates that the environment is very influential in the dynamics of talent children motivation. In the research process of subject environment both at school and at home is very supportive, but the subject is easily discouraged when there is a talk that offends the subject.

Keywords: *Motivation, Gifted Children, Dancing*

## **Pendahuluan**

Keberbakatan hingga kini masih menjadi wacana yang sangat menarik, baik bagi yang terlibat langsung dengan persoalan keberbakatan maupun yang tidak. Bahkan menjadi lebih menarik lagi, karena banyak terjadi miskonsepsi terhadap keberbakatan. Secara umum “Keberbakatan dapat diartikan sebagai kemampuan unggul yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan dengan tingkat prestasi dan kreativitas yang sangat tinggi”.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pertama, keberbakatan merupakan suatu kualitas yang dibawa sejak lahir (dengan kata lain keberbakatan itu bersifat alamiah), dan kedua, bahwa lingkungan keberbakatan adalah arena di mana anak berbakat memainkan peran di dalamnya). Karena itulah dapat dikatakan bahwa tingkat prestasi dan kreativitas yang tinggi dihasilkan dari interaksi yang terus menerus dan fungsional antara kemampuan dan karakteristik yang dibawa seseorang dari lahir dan yang diperoleh selama dalam kehidupannya.

Sebagian orang, anak berbakat adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang superioritas atau seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Terman yang menggunakan inteligensi sebagai kriteria tunggal untuk mengidentifikasi anak berbakat yaitu IQ 140 (Munandar, 2002). Konsep lain tentang keberbakatan yang sampai sekarang banyak digunakan dalam mengidentifikasi siswa berbakat di Indonesia adalah dari Renzulli, dkk (1981). Menurut definisi yang dikemukakan Renzulli yang lebih dikenal dengan “The Three Ring Conception“(dalam Munandar, 2002) anak berbakat merupakan satu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang terdiri dari: Kemampuan di atas rata-rata, kreativitas dan komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Menurut Munandar, anak berbakat berbeda dengan anak pintar. Bakat berarti mempunyai potensi, sedangkan pintar bisa didapat dari tekun mempelajari sesuatu. Meskipun tekun namun tidak berpotensi, seseorang tidak akan bisa optimal seperti halnya anak berbakat. Misalnya kalau anak tidak berbakat musikal walaupun dikursuskan musik sehebat apa pun, kemampuannya tidak akan berkembang. Sebaliknya, jika anak berbakat tetapi lingkungannya tidak menunjang, ia pun tidak akan berkembang. Jika dirumah tidak ada alat musik, bakatnya akan terpendam (Ririn, 2008).

Dengan adanya keberbakatan pada anak maka lingkungan di sekitarnya untuk bisa mendukung. Agar potensi yang dimiliki bisa berkembang dengan baik. Dan pada lingkungan sekolah seorang guru bisa selalu memberikan motivasinya agar bisa terpenuhi. Pada lingkungan rumah seperti pada orang tua juga mendukung dan memenuhi kebutuhannya agar bakatnya tidak terpendam. Maka anak berbakat selalu membutuhkan motivasi agar potensinya bisa berkembang dengan baik.

Untuk mencapainya pada anak berbakat motivasi dari orang sekitarnya sangat dibutuhkan agar bisa berkembang dengan baik sesuai potensi yang dimilikinya, dan tidak akan keberbakatannya terpendam. Dengan penjelasan di atas maka peneliti menemukan pada permasalahan di lapangan yang mana seorang anak yang duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki keberbakatannya pada seni tari dari kelas TK B, yang mana anak ini sudah mulai ingin mengikuti pada kursus seni tari remong. Dan orang tua anak ini mendukungnya. Sehingga sampai sekarang anak tersebut masih mengikuti privat tari, dan sering mendapatkan juara.

## **Motivasi**

Definisi motivasi menurut Sardiman A.M. (2009:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motivasi yang berawal dari kata motif dapat diartikan menjadi daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan menjadi sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi berprestasi pada dasarnya mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dicapai diduga berfungsi untuk menumbuhkan perilaku prestasi sesuai yang dikemukakan Elliot dan Sheldon "*Achievement relevant motives are posited to prompt the adoption of achievement goals, and this goals are presumed to function as the direct regulator of achievement behavior*" (Elliot & Sheldon, 1997:172). Motivasi menurut McDonald yang dikutip dari Sardiman A.M. (2009:73) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Hakikat motivasi menurut Hamzah B. Uno (2008:52) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya. Hamzah B. Uno (2008:49) juga menyebutkan indikator motivasi berprestasi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar dan kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Arden N. Fandsen menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi dikutip dari Sardiman A.M. (2009:46), diantaranya yaitu adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat kreatif pada orang yang belajar dan keinginan untuk selalu maju juga menjadi pendorong seseorang untuk berprestasi. "*Traditionally, motivation and personality are treated as if then influence classroom behavior, instead of the other way around. the teacher's presentation is the input, the child response is the output, and the personal and motivasional mediating system is in between*" (Farnham, 1972:289). Farnham menyatakan bahwa perilaku belajar yang merupakan efek dari hasil belajar dapat dipengaruhi oleh tradisionalitas dalam arti kebiasaan, motivasi seseorang dan personalitas seseorang.

Motivasi setiap orang berbeda-beda, khususnya yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. McClelland (dalam Rola, 2006: 5) mengatakan bahwa pola asuh dan cara mendidik orangtua terhadap anak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Hal ini sebagaimana digambarkan Jalaludin Rahmat (2007) bahwa seorang anak mampu bangkit dan bersemangat untuk memperbaiki kegagalannya dalam mengikuti Ujian Nasional dikarenakan orangtuanya memberikan semangat dan tidak mencela kegagalan anak, akan tetapi menunjukkan dimana letak kegagalannya (Rahmat, 2007: 17).

## **Anak Berbakat**

Martison dalam SC. Utami Munandar (1982; 7) memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut; "Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional

memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat". David G. Armstrong and Tom V. Savage (1983; 324) mengutip dari Public Law 91-230 (United States Statutes at Large 1971, p. 153) sebagai berikut : (1) *The ter, "gifted and talented children" mean, in accordance with objective criteria prescribed by the commissioner, children who hav outstanding intelectual ability or creative talent, the development of which requires special activities or services not ordinarily provided by local educational agencies.* Coleman (1985) mengemukakan secara konvensional anak berbakat adalah "mereka yang tingkat intellegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas". Sedangkan Renzulli (1979) melalui teorinya yang disebut "*Three Dimensional Model*" atau "*Three-ring Conception*" tentang keberbakatan. Keberbakatan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu (a) kecakapan di atas rata-rata, (b) kreativitas, dan (c) komitmen pada tugas.

Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif., bahkan menurut Clark (1986) dalam Conny Semiawan (1994), kreativitas adalah ekpresi tertinggi keberbakatan.

Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah :

- 1) Kemampuan intelektual umum; Galton dalam Conny Semiawan (1994; 124) "Pengukuran kemampuan intelektual umum diperoleh melalui pengukuran kekuatan otot, kecakapan gerak, sensitivitas terhadap rasa sakit, kecermatan dalam pendengaran dan penglihatan, perbedaan dalam ingatan dan lain-lain yang semua disebut "tes mental".
- 2) Tes inteligensi umum; Salah satu perkembangan yang amat penting dalam pengembangan pengukuran intelegensi adalah timbulnya skala Wechsler dalam mengukur inteligensi orang dewasa dengan menggunakan norma tes bagi perhitungan IQ yang menyimpang.
- 3) Tes kelompok kontra tes individual; Tes kelompok lebih banyak digunakan dalam sistem pendidikan, pelayanan pegawai, industri dan militer. Tes kelompok dirancang untuk sekelompok tertentu, biasanya tes kelompok menyediakan lembar jawaban dan "kunci-kunci" tes. Bentuk tes kelompok berbeda dari tes individual dalam menyusun item dan kebanyakan menggunakan item pilihan ganda.
- 4) Pengukuran hasil belajar; Tes ini mengukur hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan. Tes hasil belajar ini berbeda dengan tes bakat, tes inteligensi, tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu. Penekanannya terutama pada apa yang dapat dilakukan individu saat itu setelah mendapatkan pendidikan tertentu.
- 5) Tes hasil belajar individual; Pada umumnya tes hasil belajar adalah tes kelompok yang bermaksud membandingkan kemajuan belajar antar individu sebaya, namun di sini hanya hasil belajar individual saja. Di Indonesia sering menggunakan pengukuran acuan norma (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

Bila dikaitkan dengan definisi Renzulli, maka karakteristik Anak Berbakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, terutama di bidang:
  - a. Kemampuan Umum
    - Tingkat berpikir abstrak yang tinggi, penalaran verbal dan numerikal, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata.
    - Adaptasi terhadap dan pembentukan situasi baru dalam lingkungan eksternal.
    - Automatisasi pemrosesan informasi.
  - b. Kemampuan Khusus:
    - Aplikasi berbagai kombinasi kemampuan umum di atas terhadap bidang-bidang yang lebih spesifik (Mis. Matematika, Sain, Seni, kepemimpinan)
    - Kemampuan memperoleh dan membuat penggunaan yang tepat sejumlah pengetahuan formal, teknik, dan strategi di dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu.
    - Kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan tak relevan dengan problem atau bidang studi tertentu
2. Menunjukkan Komitmen yang terhadap tugas, yang diindikasikan dengan:
  - a. Kemampuan yang tinggi terhadap minat, antusiasme, dan keterlibatan dengan suatu problem atau bidang tertentu.
  - b. Ketekunan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras, dan pengabdian.
  - c. Kepercayaan diri, adanya keyakinan mampu melaksanakan pekerjaan yang penting, bebas dari perasaan inferior, keinginan yang kuat untuk berprestasi.
  - d. Kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah di bidang-bidang tertentu.
  - e. Menetapkan standar yang tinggi terhadap pekerjaan; memelihara keterbukaan diri dan kritik eksternal; mengembangkan rasa estetis, kualitas dan keunggulan tentang pekerjaannya sendiri dan pekerjaan orang lain.
3. Menunjukkan kreativitas yang tinggi, yang diindikasikan dengan:
  - a. Kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam berpikir.
  - b. Keterbukaan terhadap pengalaman; Reseptif terhadap apa yang baru dan berbeda dalam pikiran, tindakan, dan produk dirinya sendiri dan orang lain.
  - c. Ingin tahu, spekulatif, dan berpetualangan, keinginan untuk menghadapi resiko baik dalam pikiran maupun tindakan.
  - d. Sensitif terhadap karakteristik ide dan sesuatu yang rinci dan estetis; keinginan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulasi eksternal, ide-ide dan perasaannya sendiri.
  - e. Sikap berani mengambil langkah atau keputusan menurut orang awam berisiko tinggi.

## **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini berupa fenomenologi, dengan menggunakan jenis eksploratif, serta pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus dalam penelitian memerlukan pengamatan secara spesifik serta pemaknaan mendalam, mengingat keadaan subjek yang terbatas.

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut diatas Kirk dan Miller (dalam Maleong) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Landasan penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan dasar fenomenologi. Hurssell (dalam Moleong) mengartikan fenomenologi sebagai 1) pengalaman fenomenologis; 2) studi tentang kesadaran dari persepektif pokok dari seseorang. Dalam analisis fenomenologis ini peneliti berusaha mencari sesuatu untuk menguraikan 'dunianya' seperti apa aturan-aturan yang telah terorganisasikan dan apa yang tidak terorganisasi, dan dengan aturan apa obyek dan kejadian itu berkaitan.

Selain keikutsertaan dengan latar belakang dan subyek penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan dengan tekun terhadap kondisi latar belakang dan subyek penelitian. Artinya peneliti tidak hanya seta-merata ikut dalam kehidupan subyek, akan tetapi dengan intensif melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan subyek penelitian. Dengan ketekunan yang dilakukan ini diharapkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar bisa dipastikan keabsahannya. Ketika dirasa data yang didapatkan sudah cukup, kemudian peneliti menghentikan penelitian guna melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh kemudian menyusunnya sebagai hasil penelitian.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Motivasi Prestasi penting pada anak berbakat dan kreatif**

Menjadi pribadi kreatif tidaklah didapat dengan tiba-tiba ketika seseorang telah dewasa dan dihadapkan pada aneka permasalahan. Kreativitas memerlukan proses. Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran para orangtua dan pendidik untuk membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatif-nya sejak dini sebagai bekal bagi mereka melalui suatu zaman yang berbeda dari saat sekarang.

Para ahli (Munandar, 1985; Nashori & Mucharam, 2002) mempercayai bahwa setiap anak itu kreatif. Bila diberikan kepada anak setumpuk buku, maka ia dapat menjadikannya sebagai gedung, sebagai mobil, sebagai meja, kursi, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa mereka mampu melihat sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda dengan umumnya orangtua. Yang patut disayangkan adalah ketika anak-anak tumbuh, kreativitas mereka itu perlahan menurun. Pendidikan yang menekankan "hanya ada satu jawaban yang benar" untuk suatu soal adalah salah satu sistem pendidikan yang berperan dalam memangkas atau mengikis potensi kreatif anak. Dalam kenyataannya, problem kreativitas menjadi banyak. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

*Problem pertama: Penjajahan terselubung.* Setiap orangtua pasti mendambakan masa depan yang gemilang bagi anak-anaknya. Dalam usaha ini, orangtua melakukan bimbingan, pengarahan dan pembinaan dengan berbagai cara. Disadari atau tidak, di dalamnya tentu terdapat perintah, larangan bahkan paksaan. Atas nama kebaikan untuk masa depan mereka, banyak anak di giring, didikte bahkan disetir untuk mengikuti apa yang 'baik dan benar' dalam pandangan orangtua. Orangtua menjadi penguasa penuh yang tak tertandingi. Akhirnya anak menjadi

tertekan sehingga kehilangan kemerdekaan untuk menentukan keinginannya sendiri. Alih-alih mencetak generasi yang kreatif, justru inilah awal petaka munculnya berbagai masalah psikologis pada anak.

*Problem kedua: Pengaruh pola asuh.* Sampai saat ini belum ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Padahal tugas mendidik generasi bukanlah hal yang mudah. Pola asuh yang diterapkan para orangtua umumnya berasal dari pengalaman yang dia terima saat menjadi anak-anak di masa lalu. Sementara telah berlalu rentang yang panjang dan pergantian zaman dari dulu hingga sekarang. Jenis-jenis pola asuh yang banyak dikenal diantaranya otoriter, protektif, permisif dan demokratis. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Tidak bisa disimpulkan dengan mudah bahwa yang satu lebih baik dari yang lain. Secara umum, yang perlu ditunjukkan orangtua adalah keluwesan dan ketauladanan dalam mendampingi putra-putrinya. Perlu diingat bahwa anak-anak belajar lebih banyak dari tindakan-tindakan kita daripada ucapan-ucapan kita.

*Problem ketiga: Kekerasan pada Anak.* Tragedi kekerasan pada anak semakin mencuat pada saat sekarang ini. Berita-berita di media membuat para orangtua terperangah setengah tidak percaya, bahwa ada orangtua lain yang tega menganiaya anak kandungnya sendiri secara sadis. Padahal para ahli sudah menyampaikan, demikian juga fakta menunjukkan bahwa penganiayaan anak (*child abuse*) dan penelantaran anak (*child neglect*) akan sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang. Masa kecil yang tidak bahagia bahkan penuh trauma akan berdampak sangat kompleks pada perilaku mereka. Sudah barang tentu anak-anak itu akan kehilangan motivasi dan juga kesempatan untuk dapat menjadi pribadi yang sehat dan kreatif.

*Problem keempat: Sistem pendidikan yang belum kondusif.* Menurut praktisi pendidikan, Seto Mulyadi, anak-anak Indonesia mengalami proses pemandegan kreativitas setelah mereka mulai mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Ketika berada di bangku sekolah seorang anak dilatih untuk memilih hanya satu jawaban yang benar atas suatu persoalan. Hal ini menjadikan potensi berpikir kreatif tidak berkembang optimal. Kondisi lain terkait dengan bobot pelajaran yang ada di sekolah pada umumnya sangat menekankan pada berfungsinya otak kiri yang bersifat akademis daripada otak kanan yang bersifat kreatif. Otomatis, anak-anak tidak terlatih untuk mengaktifkan otak kanannya dalam memecahkan berbagai persoalan terkait pelajaran di sekolah.

Anak yang semakin kreatif maka akan memiliki potensi yang baik seperti pada anak yang berbakat di suatu bidang kegemarannya. Dengan munculnya pada kreatif atau keberbakatannya maka dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya sangat di butuhkan pada anak tersebut untuk lebih mengembangkan pada prestasi keberbakatannya. Sama pada yang dirasakan Dea saat ini begitu penting adanya dorongan orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk menjadikan prestasi yang lebih baik untuk mengembangkan bakatnya dan kreatif sesuai dengan keinginannya motivasi prestasi juga begitu penting.

Pembahasan tentang motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) berkaitan dengan perbedaan keberhasilan, atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah kesuksesan. McClelland terkenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan <sup>seseorang</sup> akan prestasi. Motivasi berprestasi dikatakan McClelland sebagai suatu daya dalam mental manusia

untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003: 285).

Motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini, berhubungan dengan pekerjaan, dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu (As'ad, 1991: 52). Larsen & Buss (2005) mengutip pernyataan McClelland (1987) bahwa motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan yang terbaik, menjadi sukses, dan merasa mampu atau memiliki kompetensi. Sebagaimana motivasi pada umumnya, motivasi berprestasi diasumsikan akan mendorong dan memberi energi tertentu sesuai dengan situasi yang ada (Larsen & Buss, 2005: 346).

Seperti saat di diagramkan jika lingkungan sekitarnya memberikan kebebasan anak pada kegemarannya yang melalui tahap awal orangtua dan lingkungan sekitarnya memberikan motivasi selalu agar anak bisa berkembang dan prestasi dengan baik sampai anak bisa kreatif dalam pola pikirnya maka akan muncul keberbakatan anak pada kegemarannya. Dan keberbakatannya akan selalu bisa berkembang dengan baik.



1.2 gambar tahap pencapaian yang di butuhkan anak untuk meraih prestasi dengan baik sesuai keberbakatannya.

## 2. Peran Orangtua

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka:

1. Dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.
2. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
3. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
4. Memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP dan SMA tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

Selain semua hal tersebut di atas ada beberapa hal lain perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya.

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam

menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka.

Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

### **Kesimpulan**

Menjadi pribadi kreatif tidaklah didapat dengan tiba-tiba ketika seseorang telah dewasa dan dihadapkan pada aneka permasalahan. Kreativitas memerlukan proses. Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran para orangtua dan pendidik untuk membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatif-nya sejak dini sebagai bekal bagi mereka melalui suatu zaman yang berbeda dari saat sekarang.

Kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

Karena peran Orangtua dalam mendukung anak sangat penting untuk tercapainya cita-cita pada anak. Dan keberbakatan anak sangat penting untuk selalu dikembangkan agar anak memiliki pikiran yang kreatif dan potensi yang baik. Dengan potensi yang sedemikian dahsyat, setiap anak sebenarnya siap menyerap setiap stimulus atau rangsang yang kita berikan. Mereka adalah peniru ulang dan ibarat kaset kosong yang memiliki memori sangat kuat. Mereka dipenuhi rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu.

### **DAFTAR RUJUKAN**

FARNHAM. (1972). *COGNITIVE PROSES IN EDUCATION*. NEW YORK: HARPER.

HAMZAH. (2008). *TEORI MOTIVASI DAN PENGUKURANNYA ANALISIS DIBIDANG PENDIDIKAN*. JAKARTA: BUMI AKSARA.

MALEONG LEXY. (2002). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA.

MCCLELLAND DAVID. (1987). *HUMAN MOTIVATION*. NEW YORK: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.

MUNANDAR. (2002). *KREATIVITAS DAN KEBERBAKATAN STRATEGI MEWUJUDKAN POTENSI KREATIF DAN BAKAT*. JAKARTA: GRAMEDIA.

RENZULLI. (2005). *THE THREE-RING CONCEPTION OF GIFTEDNESS*. NEW YORK: CAMBRIDGE UNIVERSTY PRESS.

SARDIMAN. (2009). *INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR*. JAKARTA: RADJAGRAFINDO PERSADA.

SOBUR ALEX. (2003). *PSIKOLOGI UMUM*. BANDUNG: PUSTAKA.